



**Proses Perkembangan Islam pada Masa Awal di Nusantara: Teori Masuknya
dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal di Asia Tenggara**

***The Islam Development Process in the Early Period of the Archipelago: Theory
of Entry and the Center for Early Islamic Education in Southeast Asia***

Jamaluddin H.^{1*}, Bahaking Rama², Andi Achruh²

¹Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*e-mail: putih2202@gmail.com

Article submitted: 3/26/2022, revised: 6/10/2023, accepted: 6/15/2023

Abstract:

This study aims to: (1) find out the theory of the arrival of Islam in the archipelago, (2) to find out the development of Islam in the archipelago, and (3) early centers of Islamic education in Southeast Asia. This study uses a qualitative approach with data collection through literature review methods. The results of the study show that for the first time the arrival of Islam in the archipelago was based on several theories, including the Gujarati theory, Mecca theory, Persian theory, Chinese theory, and Egyptian theory. The development of Islam in the archipelago was influenced by trading activities, marriage processes, da'wah activities, and through education. Islamic education centers in the archipelago are carried out in Muslim places of worship (mosques). As for the Islamic kingdoms in the archipelago, namely the kingdom of Perlak, the kingdom of Samudra Pasai, and the Kingdom of Aceh Darussalam.

Keywords: Islam, archipelago, education

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui teori masuknya Islam di Nusantara, (2) untuk mengetahui perkembangan Islam di nusantara, dan (3) pusat pendidikan Islam masa awal di Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama kali masuknya Islam di nusantara disandarkan pada beberapa teori, di antaranya teori Gujarat, teori Mekah, teori Persia, teori Cina, dan teori Mesir. Perkembangan Islam di nusantara dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan, proses perkawinan, kegiatan dakwah, dan melalui pendidikan. Pusat pendidikan Islam di nusantara dilakukan di tempat ibadah umat Islam (mesjid). Adapun kerajaan Islam di nusantara, yaitu kerajaan Perlak, kerajaan Samudra Pasai, dan Kerajaan Aceh Darussalam.

Kata Kunci: Islam, nusantara, pendidikan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Agama Islam bukanlah agama yang pertama kali berkembang di Indonesia, jauh

sebelum masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia, terdapat beberapa agama yang pernah dianut oleh penduduk Indonesia.

Sebelum masuknya agama hindu, budha, dan Islam di Indonesia, beberapa negara yang berada di tanah Melayu yang pernah menjadi bagian dari wilayah Indonesia atau saat itu dikenal dengan nama Nusantara. Negara-negara tersebut antara lain adalah Singapura, Malaysia, Brunei, dan Pattani yang saat ini menjadi Thailand Selatan menganut kepercayaan *animisme* (Jarir Amrun, 2018).

Pada abad ke-3, ajaran hindu-budha masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang dari India. Kaum Waisya yang berdagang ke nusantara mengikuti angin musim atau angin muson. Angin muson adalah angin yang terjadi karena adanya perbedaan pemanasan antara belahan bumi utara dan belahan bumi selatan. Angin muson berubah arah setiap enam bulan sekali. Saat tiba di nusantara biasanya mereka menetap untuk sementara waktu sekitar enam bulan. Selama menetap itu, mereka memanfaatkan untuk menyebarkan kebudayaan Hindu-Buddha kepada masyarakat lokal. Bahkan mereka melakukan pernikahan dengan penduduk setempat sehingga terbentuk komunitas Hindu-Buddha.

Bukti keberadaan agama hindu yaitu peninggalan Raja Mulawarman (abad 4 - 5) di Kutai, peninggalan itu berupa sebuah batu tertulis (yupa) dalam tulisan Pallawa di dalam bahasa Sanskerta. Ini menunjukkan adanya pengaruh Agama Siwa. Demikian juga peninggalan Purnawarman di Jawa Barat dalam tulisan Pallawa di dalam bahasa Sanskerta. Dari tulisan-tulisan itu dapat diketahui bahwa di Jawa Barat pernah berdiri kerajaan Tarumanegara. Prasatiprasasti tersebut didirikan para pendeta dari golongan Brahmana (Leo Agung dan T. Suparma, 2012).

Sedangkan bukti keberadaan agama budha, yaitu pada abad ke-6 berkembanglah di Sumatra sebuah kerajaan yaitu Kerajaan Sriwijaya yang kemudian menjadi pusat agama Budha. Raja- raja Sriwijaya wangsa Syailendra dan beragama Buddha. Empat buah batu bertulis ditemukan di Palembang, Jambi dan Bangka. Semuanya ditulis dalam huruf Pallawa di dalam bahasa Melayu tua bercampur perkataan-perkataan Sanskerta.

Pada abad ke-7, Islam mulai masuk dan berkembang di nusantara karena pada abad tersebut terdapat perkampungan Islam di sekitar selat Malaka. Proses penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan berbagai jalan, mulai dari perdagangan, pernikahan, pengobatan, budaya, maupun pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui teori-teori tentang awal kali Islam masuk di nusantara, (2) untuk mengetahui perkembangan Islam di nusantara, dan (3) untuk mengetahui pusat pendidikan Islam masa awal di nusantara.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui kajian buku, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan sejarah awal Islam di nusantara. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah melalui triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam ke Nusantara Helmiyati (2014) berpusat pada tiga aspek utama, yaitu perkembangan Islam di akar Nusantara, pembawa dan da'i Islam, serta waktu kedatangan Islam pertama kali di Nusantara.

Terdapat beberapa teori tentang awal kali masuknya Islam di nusantara, di antaranya teori Gujarat, teori Mekah, teori Persia, teori Cina, dan teori Mesir. Menurut teori Gujarat, Islam masuk ke Indonesia dari Gujarat, India. Menurut hipotesa ini, bangsa Arab yang telah hijrah dan menetap di wilayah India membawa Islam ke Nusantara, bukan dari Persia atau Arab, melainkan dari tempat berkembangnya disana. Teori Gujarat ini mendasarkan pendapatnya melalui teori mazhab dan teori nisan. Ditemukan, sesuai dengan gagasan ini, bahwa Muslim di Gujarat dan Muslim dari Nusantara memiliki aliran pemikiran yang serupa. Mazhab Syafi'i adalah salah satu yang dianut oleh kedua komunitas Muslim ini. Hipotesis batu nisan yang menggambarkan penemuan model dan bentuk makam pada makam di Pasai, Semenanjung Melayu, dan Gresik yang bentuk dan modelnya sama dengan yang ada di Gujarat, juga mendukung aliran pemikiran ini. Mereka membuktikan bahwa Islam yang muncul di Nusantara pasti berasal dari sana sebagai hasil dari bukti ini (Helmiyati, 2014).

Ahmad Mansyur Surya Negara mengklaim bahwa Prof Dr. Buya Hamka meminjam informasi dari Dinasti Thang China dalam seminar Medan tahun 1963 tentang pengenalan Islam ke Indonesia. Pada abad ketujuh Masehi, Islam pertama kali masuk ke Nusantara. Menurut laporan di media Cina, dia tiba di sebuah daerah di pantai barat Sumatera yang merupakan rumah bagi para pebisnis Islam Arab, membuat para ahli menarik kesimpulan bahwa Islam berasal dari dunia Arab. disampaikan oleh seorang penjual Arab (Ahmad Mansyru Surya Negara, 2016).

Ahmad Mansyur Surya Negara memberikan rincian yang ditindaklanjuti oleh Profesor Dr. Abubakar Atjeh. Menurut Profesor Dr. Housein Djaja Diningrat, Islam adalah sistem pemikiran Syi'ah yang berasal dari Persia. Pandangannya didasarkan pada sistem yang digunakan, khususnya di Jawa Barat, untuk membaca atau mengeja aksara Alquran (Ahmad Mansyru Surya Negara, 2016).

Menurut Ahmad Mansyur Surya Negara (2016), teori Cina ini diperkuat dengan penamaan beberapa sunan yang menggunakan nama Cina, seperti Sunan Ampel yang memiliki nama Tionghoa bong swi hoo merupakan salah satu wali songo yang memiliki nama Tionghoa. Toh A Bo adalah nama Tionghoa untuk Sunan Gunung Djati.

Mazhab Syafi'i yang dianut oleh masyarakat di Mesir dan Nusantara merupakan komponen kunci dari gagasan bahwa Islam di Nusantara berasal dari mesir. Islam datang ke Nusantara langsung dari Arab, bukan melalui dan dari India, sebagaimana yang dibahas dalam seminar-seminar yang diadakan pada tahun 1969 dan 1978 yang mengkaji kedatangan Islam di Nusantara.

Perkembangan agama Islam di Nusantara dipengaruhi oleh keberadaan kerajaan Islam. Kerajaan memegang peranan penting dalam perkembangan agama Islam yang diawali dengan bersyahadatnya sultan atau raja setempat yang kemudian di ikuti oleh keluarga besar istana, kaum bangsawan dan kemudian menyebar sampai dengan rakyat jelata. Perkembangan agama

Islam melalui beberapa bidang kehidupan, baik bidang politik, pendidikan, dakwah, dan hukum.

Terdapat beberapa kesultanan di Nusantara yang menjadikan agama Islam sebagai agama kesultanan, seperti Kesultanan Malaka, Aceh Darussalam, Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, Bacan, Kesultanan Sambas, Banjar, dan Kesultanan Bima. Demikian pula terdapat kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, seperti Kerajaan Perlak, Samudra Pasai, Gowa, dan Tallo (Ahmad Mansyru Surya Negara, 2016).

Selain keberadaan kerajaan dan kesultanan Islam, perkembangan Islam di Nusantara dipengaruhi pula oleh perdagangan, perkawinan, dakwah, dan pendidikan:

Perdagangan berfungsi sebagai saluran awal Islamisasi. Pedagang muslim dipaksa untuk berpartisipasi dalam perdagangan dari negara-negara di bagian barat, tenggara, dan timur Asia karena aktivitas perdagangan yang cepat antara abad ketujuh dan keenam belas Masehi.

Pedagang Muslim banyak menikahi wanita pribumi dengan syarat wanita pribumi harus memeluk agama Islam. Para wanita tersebut rela memeluk agama Islam untuk menikah dengan pedagang Arab karena status ekonomi dan sosial yang dimiliki oleh pedagang Arab.

Para da'i yang datang bersamaan dengan kedatangan para pedagang melakukan kegiatan dakwah yang gencar. Ada juga sufi keliling di antara para pengkhotbah ini. Teosofi diajarkan oleh para pendakwah sufi, guru sufi, atau sufi dan dipadukan dengan doktrin-doktrin yang dikenal secara umum di Indonesia. Tasawuf, sebuah "bentuk" Islam yang diajarkan oleh penduduk setempat, mirip dengan cara berpikir orang-orang yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru ini mudah dipahami dan diterima

Islamisasi atau penyebaran Islam juga terjadi dalam sistem pendidikan, melalui pesantren dan pondok yang dijalankan oleh guru agama, kiyai, dan ulama. Calon ulama, ustadz, dan kiai mendapatkan pendidikan agama Islam melalui pesantren atau pondok tersebut. Mereka kembali ke komunitas lokal mereka setelah menyelesaikan studi mereka di pesantren dan berdakwah di sana untuk menyebarkan Islam.

Sejak awal Islamisasi di Indonesia, masjid memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan pendidikan Islam. Umat Islam yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang dan hidup berkelompok di berbagai lokasi telah tiba di Indonesia. Lokasi yang mereka tempati kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan. Masjid ini berfungsi sebagai satu-satunya tempat berkumpulnya para ulama dan masyarakat umum pada saat itu. Ini karena masjid adalah satu-satunya lokasi lain yang dapat menjadi tuan rumah kegiatan ini. Maka tak heran, selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan pendidikan bagi mereka yang tinggal di pedesaan.

Selain masjid sebagai pusat pendidikan Islam, kerajaan-kerajaan Islam menjadi wilayah perkembangan pusat pendidikan Islam masa awal di Asia Tenggara, khususnya di Nusantara. Terdapat beberapa kerajaan yang menjadi pusat pendidikan Islam di Asia Tenggara seperti kerajaan Perlak (abad ke-8) dengan pembangunan meunasah, zawiyah (dayah) atau sarana pendidikan kader dakwah. Berikutnya kerajaan Samudra Pasai (abad ke-10), dimana Samudra Pasai menjadi episentrum studi Islam di Asia Tenggara pada abad ke-14. Demikian pula kerajaan Aceh Darussalam (abad ke-15), dimana didirikan jenjang

pendidikan agama Islam yang dimulai jenjang meunasah, kemudian dayah yang bertujuan sebagai wadah pendidikan bagi kader ulama dan pemimpin Aceh.

Berbagai ilmu agama diajarkan pada tiga kerajaan tersebut sebagai pusat pengembangan Islam, seperti Bahasa Arab, tauhid, tasawuf, akhlak, geografi, bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq, dan filsafat.

PENUTUP

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang masuknya Islam di Nusantara, antara lain; teori Gujarat, teori Mekah, teori Persia, teori Cina, dan teori Mesir. Penyebaran Islam yang penuh damai di Nusantara berjalan dalam kurun waktu yang cukup panjang dengan melalui berbagai cara, antara lain; perdagangan, perkawinan, dakwah, pendidikan, kesenian, dan politik. Perkembangan pendidikan Islam masa Awal di Asia tenggara berpusat kerajaan Perlak, kerajaan Samudra Pasai, dan kesultanan Aceh Darussalam dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan, seperti meunasah dan dayah yang berfungsi melahirkan kader ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Jarir Amrun, Khairiah. *Sejarah Nusantara: Perpektif Geologis, Zoologis dan Etnografis*, Nusantara: Journal for Southeast Islamic Studies, Volume I4. Desember 2018. Hlm. 126-135. Jarir, Khairiah, Meneliti Situs-Situs Awal Peradaban di Pulau Bengkalis, Akademia, Vol 14, 2 Desember 2018.
- Agung, Leo dan T. Suparman. (2012), *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2014.
- Negara, Ahmad Mansyur Surya. (2016). *Api Sejarah Jilid 1*. Bandung: Surya Dinasti.

